BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" dengan memberikan awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Paedagohie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni "*Education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan.²¹ Pendidikan dalam pengertian lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.²² Pendidikan merupakan salah satu bentuk konsumsi dari masyarakat karena kebutuhan pendidikan terus meningkat seiring perkembangan zaman.²³ Pendidikan menurut *John Dewey*²⁴ merupakan sebagai salah satu kebutuhan hidup, fungsi sosial, sebagai sarana pertumbuhan yang dapat mempersiapkan serta membukakan dan membentuk kedisplinan hidup.

²¹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, cetakan I, 2011), hal. 1

²²Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, Cetakan 1, 2009), hal. 1

²³Dedi Julianto, Puti Annisa Utari, "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat", *Ikraith Ekonomika*, Vol. 2, No. 2, Bulan Juli 2019, hal. 122.

²⁴ Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*......Hal. 1

Pendidikan juga merupakan salah satu pranata sosial yang menawarkan jasa layanan bersifat intelektual, afeksi, psikomotorik, emosional dan spiritual dalam menyiapkan masa depan umat. Di zaman modern seperti sekarang, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial sebagai asumsi yang mampu memberikan kemampuan teknologi, fungsional, informatif dan terbuka bagi pilihan utama masyarakat dalam memasuki masa depan.

Institusi pendidikan merupakan instrumen penting dalam kerangka penyiapan sumber daya manusia di dunia kerja dan masyarakat. keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada setiap lembaga dalam menciptakan mutu dan kualitas lulusannya sangat ditentukan oleh proses pengelolaan penyelenggaraan manajemen pendidikan²⁵. Menurut Crow dan Crow dalam Ikhwani Ratna dan Hidayati Nasrah, pendidikan adalah proses yang berisi tentang berbagai macam kegiatan yang sesuai sosialnya dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan dan membantunya meneruskan kebiasaan kebudayaan, dan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.²⁶

Menurut Ikhwan dan Nasrah, pendidikan merupakan suatu modal bagi pegawai untuk dapat meningkatkan karirnya. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula peluang untuk dapat menduduki posisi yang lebih tinggi. Namun pendidikan juga

²⁵Fathul Janah, *Manajemen Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cetakan Pertama, Agustus 2009), hal. 1-2

²⁶Ikhwanani Ratna dan Hidayati Nasrah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau", *Marwah*, Vol XIV, No. 2 Desember Th. 2015, hal. 203

dapat mempengaruhi perilaku konsumsi karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat seseorang dapat mengalokasikan pos pengeluaran untuk dana pendidikan atau pengeluaran yang lebih penting lainnya. Perbedaan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi, dimana hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang mencari informasi barang atau jasa yang akan di konsumsi. Dari hal tersebut akan memperlihatkan individu itu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Maka dari itu tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang berkonsumsi baik secara langsung ataupun tidak langsung.²⁷

Menurut Tilar dalam Made Mahesa Mahendra, hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia yang berarti suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Sehingga dari definisi tersebut dapat dijabarkan bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran. Pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Menurut Rahardja dkk yang dikuti oleh Abdul Rahman dan Muh. Fiqram Alamsyah²⁹, mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka

²⁷Ikhwanani Ratna dan Hidayati Nasrah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau", *Marwah*, Vol XIV, No. 2 Desember Th. 2015, hal. 201

²⁸Made Mahesa Mahendra dan I Gusti Agung Ketut Sri Ardani, "Pengaruh Umur, Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Niat Beli Konsumen Pada Produk Kosmetik *The Body Shop* Di Kota Denpasar", *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*, hal. 447

²⁹Abdul Rahman & Muh. Firman Alamsyah, "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran di Kota Makassar", *Jurnal EcceS*", Vol. 6, No. 1, p-ISSN: 2407-6635, e-ISSN: 2580-5570, Ed. Jun 2019, hal. 118.

pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif.

Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya juga akan semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum. Akan tetapi juga akan kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik akan kebutuhan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena didalamnya ada proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia. Menurut Andrew E. Sikula dalam Ikhwani Ratna dan Hidayati Nasrah, tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasir, dimana tenaga kerja menejerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Dalam Ikhwan Ratna dan Hidayati Nasrah, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan tentang sistem pendidikan Nasional Bab VI pasal 14 menjelaskan bahwa jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan dasar

Merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan menengah

Merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan tinggi

Merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Akademi menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni tertentu. Politeknik menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus. Sekolah tinggi menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau vokasi dalam lingkup satu ilmu tertentu dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Institut menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau pendidikan vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Universitas menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau pendidikan vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dan jika memnuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.³⁰

Pendidikan juga sebagai usaha untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan fikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap peserta didik dapat dihindari. Oleh karena itu, tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Setaip usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat landasan berpijak yang baik dan kuat.³¹

Setiap negara, mempunyai dasar pendidikannya sendiri sebagai cerminan falsafah hidup yang dianutnya, sehingga dari sinilah suatu pendidikan disusun. Dan karenanya sistem pendidikan suatu negara menjadi berbeda dikarenakan perbedaan falsafah hidup yang dianutnya. Seperti Negara Indonesia mendasarkan pendidikannya pada Pancasila.

³⁰Ikhwanani Ratna dan Hidayati Nasrah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau", *Marwah*, Vol XIV, No. 2 Desember Th. 2015, hal. 203-204

³¹Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam......* hal.32

Dimana pada dasar ideal³², seluruh kegiatan dan proses pendidikan berdasarkan falsafah negara yaitu pancasila dengan sila pertamanya ketuhanan yang maha Esa. Di sila pertama ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain haruslah beragama dan berTuhan. Dasar ideal ini merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang akan disepakati oleh semua pihak dan dapat mengantarkan kepada apa yang menjadi tujuan bersama tersebut.

Dasar tersebut telah menjadi standar nilai bersama yang nantinya akan mampu menjadi evaluator seluruh kegiatan dan proses pendidikan. sehingga nantinya akan berlaku secara umum yang menjadi nilai-nilai inti atau ideal. Sedangkan dasar struktur pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Yang mana dalam UUD tersebut ada kata "mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia". Perwujudan tujuan tersebut tertuang dalam amandemen pasal 31 UUD 1945 yang berupa pasal 31 ayat (1) sampai ayat (5) yang berbunyi³³:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
- Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya
- 3) Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

³²Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam......* hal.48

³³ *Ibid.*, hal. 49

- serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dianut dengan undang-undang.
- 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat.

Pendidikan dalam dasar operasional terletak pada UU Nomor 20 tentang sistem nasional tahun 2003, yang terkenal dengan UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menjadi penjabaran pasal 31 tersebut di atas. Dalam UU tersebut telah dengan jelas mengamanatkan program wajib belajar minimal sampai jenjang pendidikan dasar. Setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pemerintah baik Pusat maupun Daerah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara sesuai dengan bakat, minat, tingkat kecerdasan dan kemampuannya tanpa diskriminasi, minimal setara dengan Standar Nasional Pendidikan. Selain UU SISDIKNAS tersebut, terdapat pula beberapa Undang-undang yang selama ini menjadi dasar pendidikan di Indonesia.

Dasar operasional ini merupakan penjabaran-penjabaran dari dasar ideal dan struktur yang akan mengatur pelaksanaan pendidikan di

Indonesia secara lebih mendetail. Dan pada akhirnya, akan muncul produk-produk Undang-undang yang lain menjadi penafsiran dasar ideal dan struktural tentang pendidikan. Sehingga dengan adanya aspek hukum yang baku dalam pendidikan akan mewujudkan kontruksi pendidikan yang terukur, tersistem, transparan dan terpola dengan baik. Dengan demikian, pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasikan pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga prinsipal tersebut yaitu:

- a) Pendidikan sebagai arena re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh.
- b) Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasikan pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatan daya saing bangsa.
- c) Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas yakni re-aktivitasi sukses budaya masa lampau dan karakter

³⁴Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hal. 50

inovatif kompetitif ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan serta program-program pemerintah.³⁵

Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas membudayakan. Yang mana perkembangan manusia yang bertahap mengandung makna bahwa manusia harus menyerap kebudayaan dan memperkembangkannya lebih lanjut. Maka seperti yang dikatakan oleh *John Dewey*, "pendidikan adalah keharusan hidup". Pendidikan terdiri terutama dari transmisi dan komunikasi karena kebudayaan yang telah dicapai oleh satu generasi diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya. namun, karena sifat kehidupan adalah pembaruan diri maka sementara kebudayaan ditansmisikan dan dikomunikasikan juga diperbarui. Dengan kata lain pendidikan adalah transmisi dan komunikasi budaya secara kritis.

Manusia memiliki tiga kepentingan dalam dirinya yakni kepentingan teknis, praktis dan emansipatoris. Dari hal itu, pendidikan juga paling sedikit harus mencakup tiga kepentingan manusia tersebut.³⁶

- Pendidikan bertujuan agar manusia dapat menguasai lingkungannya melalui ilmu dan teknologi.
- Pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Komunikasi tidk terbatas dengan

³⁶Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, Desember 2004), hal. 9-10

³⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Pertama, Mei 2011), hal. 2-3

komunikasi sesama teapi juga dengan generasi lampau melalui studi sejarah dengan tradisi yang ditafsirkan kembali.

3) Pendidikan membiasakan orang untuk menjadi kritis terhadap berbagai determinisme dan tindakan otoritarian atau totalitarian. Maka kritik ideologi menjadi bagian penting dari pendidikan.

Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Dimana agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang. Pendidikan juga merupakan kebutuhan hidp manusia yang mutlak harus dipenuhi demi mencapai kesejahteraan. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Dengan demikian, pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kehidupan dan berproses sejalan dengan dinamika hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik konsep maupun operasional. Islam merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan

-

³⁷Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,.....hal. 1-2

menuntut ilmu pengetahuan, agar manusia dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu dengan pandangan ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai *Homo sapiens*. 38

Homo sapiens yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin mengetahui dengan apa yang ada disekitarnya. Bertolak dari pula manusia dapat didik dan diajar. Jika kita memperhatikan ayat-ayat pertama kali yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, maka nyatalah Allah menekankan perlunya manusia belajar baca tulis dan ilmu pengetahun. Firman Allah berbunyi dalam al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5.³⁹

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan.

³⁸Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,......hal. 98

³⁹Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya", (Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA), hal. 597.

Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada oang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya untk belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah sifat manusiawi yakni sesuai harkat kemanusiannya sebagai makhluk *Homo educandus*, dalam pengertiannya manusia itu sebagai makhluk yang dapat didik dan dapat mendidik. Dalam firman Allah SWT, ada yang menjelaskan hal tersebut yakni dalam al-Qur'an surat At-Taubah ayat 123⁴⁰:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Adapun hadist yang menjelaskan tentang pendidikan yakni:

Artinya: Menuntut ilmu pengetahuan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim pria dan wanita. (H.R Ibnu Abdil Bar)

Berdasarkan penjabaran yang banyak sekali para ahli yang memberi penjabaran terkait pendidikan maka paling tidak secara umum pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan lainnya.⁴¹

⁴⁰Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya", (Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA), hal. 207

⁴¹Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam,.....hal.3

2. Pendidikan di Negara Indonesia

Pendidikan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar mendapat perhatian khusus dan tercantum secara eksplisit pada alinea keempat. Bahkan, pendidikan sudah dianggap sebagai sebuah hak asasi yang harus secara bebas dapat dimiliki oleh semua anak. Seperti yang telah tercantum dalam *Universal Deslaration of Human Right* 1948 Pasal 26 (1) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan, pendidikan haruslah bebas, paling tidak pada tingkat dasar. Pendidikan haruslah bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia dan pendidikan tinggi harus dapat diakses secara adil oleh semua. 42

Mandat Millinium Development Goals (MDGs) yang diformulasikan oleh PBB secara tegas juga menyatakan bahwa semua negara di dunia harus dapat menyediakan pendidikan yang gratis dan sama rata, paling tidak pada level pendidikan dasar. Sejak awal kemerdekaannya, negara Indonesia berjuang untuk menciptakan sebuah sistem kenegaraan dan pendidikan. dimana pada tahun 1940 dan 1950an, Indonesia memiiki 5 sekolah menengah, dua Universitas dan satu sekolah dasar pada setiap distrik. Sistem pendidikan yang kecil ni harus berjuang secara fisik melawan penduduk Belanda sehingga fokus utama dari pendidikan adalah untuk menanam rasa kewarganegaraan dan nasionalisme.⁴³

⁴³*Ibid.*, hal. 3

⁴²Asih Windi Wisudawati, dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Pertama, September 2014, hal. 1-2

Kurikulum nasional yang pertama kali diterbitkan oleh pemerintah Indonesia adalah kurikulum 1968. Kurikulum ini bertujuan untuk memantapkan pondasi kewarganegaraan dan kenegaraan dengan menanamkan ideologi pancasila. Dalam kurikulum ini, posisi terbanyak adalah pada pendidikan moral dan kewarganegaraan serta pendidikan agama. Pada periode ini ada 4 tingkatan sekolah atau pendidikan, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Kejuruan yang dibentuk untukmengakomodasi peserta didik yang tidak ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dalam satu tahun, ajaran dibagi menjadi masa yang dinamakan catur wulan.

Kurikulum 1968 direvisi dengan adanya kurikulum 1975, dimana dalam kurikulum bertujuan untuk berusaha mengembangkan aspek kognitif, psikomotor dan afektik. Dan dalam kurikulum ini, bahasa Inggris dimasukkan dalam mata pelajaran tambahan. Pada era ini, negara Indonesia bersiap untuk hubungan Internasional yang lebih mendunia, sehingga porsi bahasa Inggris ditambah. Kemudian kurikulum 1985 menekankan penerapan cara belajar siswa aktif yang menginginkan peran guru sebagai fasilitator dan tidak mendominasi pembelajaran. Pada kurikulum ini, Sekolah Menengah Atas (SMA) dibagi atas beberapa jurusan yaitu fisika, biologi, ilmu sosial dan agama.

Pada kurikulum-kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum 1994 hingga kurikulum KBK 2004, pendidikan sudah memiliki proses yang tertata rapi dalam suatu proses pembelajaran formal disekolah, mulai dari pengenalan tematik ketika prasekolah (TK) hingga tingkat perguruan tinggi pada level "to create". Perkembangan kurikulum di negara Indonesia pada tahun 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik kemampuan sikap religius, sikap sosial, intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap peduli, dan partisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang lebih baik. Kurikulum ini menuntut guru untuk berkreativitas dan berpola pikir tingkat tinggi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁴⁴

B. Pendapatan

1. Definisi Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan konsumen. Dimana imbalan tersebut umumnya diterima dalam bentuk uang. Pendapatan merupakan indikator yang dapat menggambarkan besarnya daya beli seorang konsumen. Dan pendapatan yang diukur dari seorang konsumen bukan hanya pendapatan yang diterima oleh seorang individu saja, melainkan diukur dari semua pendapatan yang diterima oleh semua anggota keluarga dimana konsumen berada.⁴⁵

⁴⁴Asih Windi, *Metodologi Pembelajaran IPA*,.....hal. 4-5

⁴⁵Sela Vita Susilowati, Mintasih Indriayu, Sudarno, "Pengaruh Pendidikan Konsumen dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi

Menurut Samuelson dalam Nurlaila Hanum, pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa.

Menurut Heryendi dan Ngurah Marhaeni dalam Ni made dkk, pendapatan merupakan balas jasa yang diterima seseorang atau sebagai tenaga kerja. Dan menurut Manuati Dewi, pendapatan berperan penting dalam menentukan tingkat konsumsi masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Menurut Prasetryo dalam Nurlaila Hanum, *Disposibele Income* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang yang sudah siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi penerimanya. Pendapatan ini merupakan hak mutlak bagi penerimanya.

Menurut Sukirno dalam Nurlaila Hanum, Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk suatu kegiatan apapun yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dalam hal ini, pendapatan pribadi adalah pendapatan yang diperoleh atau dibayarkan pada individu, sebagian pendapatan perorangan dibayar untuk pajak, sebagian untuk

Penddikan Ekonomi FKIP UNS, BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi, e-ISSN 2548-7175, Vol. 4, No. 2, 2018, hal. 80

⁴⁶Ni Made Marsy Dwitasari, I Gusti Bagus Indrajaya, Analisis Produksi Terhadap Pendapatan Pengerajin Dulang Fiber Di Desa Bresela Kabupaten Gianyar, *E-Jurnal EP Unud*, 6 (5), 856-883, ISSN: 2303-0178, Hal. 865.

]

tabungan dan sisanya untuk konsumsi. 47 Dari istilah pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah masuk juga pembayaran pindahan. 48 Menurut Bui dalam Made Mahesa dan I Gusti, pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam seminggu dengan mengharapkan keadaan pada akhir periode sepeti keadaan semula. 49 Menurut kadariyah dalam Ikhwani dan Hidayati, pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah atau gaji, bunga, sewa, *dividen*, keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan dan setahun.

2. Jenis Pendapatan

Menurut Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia, pola pendapatan rumah tangga terdiri dari upah dan gaji, keuntungan usaha rumah tangga yang tidak berbadan hukum dan penerimaan transfer. Selain itu menurut biro pusat statistik, pendapatan terdiri dari:

a. Pendapatan berupa uang

Yaitu segala penghasilan uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.

⁴⁷Ricard G. Lipsey & Peter O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Bina Aksara, Cetakan Pertama, Desember 1989), hal. 63

⁴⁸Nurlaila Hanum, "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, hal. 108

⁴⁹Made Mahesa Mahendra dan I Gusti Agung Ketut Sri Ardani, "Pengaruh Umur, Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Niat Beli Konsumen Pada Produk Kosmetik *The Body Shop* Di Kota Denpasar", *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*, hal. 448

b. Pendapatan berupa barang

Yakni segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa.

Dan menurut Michael P. Tadaro dalam Ikhwani dan Hidayati, distribusi pendapatan seseorang dapat ditentukan melalui:

- a. Cara memperolehnya, baik itu melalui gaji, uang, tabungan, hadiah dan warisan.
- b. Sumber penghasilan atau bidang kegiatannya biasa berupa pertanian, perdagangan dan jasa.
- c. Lokasi sumber penghasilan, baik di kota atau di desa.⁵⁰
 Menurut BPS tahun 2013 yang dikutip oleh Sela Vitria Indriani⁵¹,
 pendapatan berdasarkan penggolongannya terdiri dari:
- a. Golongan pendapatan sangat rendah yakni apabila pendapatan ratarata dibawah atau kurang dari Rp 1.500.000 perbulan
- b. Golongan pendapatan sedang, yakni apabila pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 Rp 2.500.000 perbulan
- c. Golongan pendapatan tinggi, yakni apabila pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 Rp 3.500.000 perbulan

⁵⁰Ikhwanani Ratna dan Hidayati Nasrah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau", *Marwah*, Vol XIV, No. 2 Desember Th. 2015, hal. 204-205

⁵¹Sela Vita Susilowati, Mintasih Indriayu, Sudarno, "Pengaruh Pendidikan Konsumen dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Penddikan Ekonomi FKIP UNS, *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, e-ISSN 2548-7175, Vol. 4, No. 2, 2018, hal. 80.

d. Golongan pendapatan sangat tinggi, yakni apabila pendapatan ratarata lebih dari Rp 3.500.000 perbulan.

Menurut Mahyu yang dikutip oleh Abdul Rahman dan Muh. Fiqram Alamsyah,⁵² tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau suatu masyarakat. semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin sejahtera seseorang. Sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi, berarti semakin miskin. Untuk dapat mengkonsumsi seseorang harus mempunyai pendapatan. Apabila pendapatan meningkat, seseorang dapat mengkonsumsi barang dalam jumlah yang lebih banyak, namun tidak semua pendapatan digunakan untuk konsumsi akan tetapi bagi seseorang yang memiliki kelebihan pendapatan setelah konsumsi akan digunakan untuk menabung.

C. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas adalah keterikatan individu secara penuh kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta (*Creator*) yang diinternalisasikan dalam diri individu dan dimanifestasikan dalam perilaku keseharian. Religius adalah perilaku taat melaksanakan perintah Allah SWT dan konsisten menjadikan wahyu Allah SWT sebagai sumber inspirasi dalam

⁵²Abdul Rahman & Muh. Firman Alamsyah, "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran di Kota Makassar", *Jurnal EcceS*", Vol. 6, No. 1, p-ISSN: 2407-6635, e-ISSN: 2580-5570, Ed. Jun 2019, hal. 118.

pengembangan ilmu dan pelayanan.⁵³ Religiusitas menurut Dister merupakan sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur intemalisasi agamanya dengan dirinya. Agama menurut Daradjat yakni memiliki peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama akan tetap dan bersifat universal. Apabila seseorang dihadapkan dengan masalah maka seseorang akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai moral yang datang dari agama. Dimanapun orang itu berada dan diposisi manapun mereka berada, dia akan memegang prinsip moral yang telah ditanam dalam hati nuraninya.⁵⁴

Menurut Ancok dan Suroso dalam Siti Chatijah, Religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber keagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Ketakutan-ketakutan akan ancaman lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak, membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan kekutan yang berada diluar dirinya yaitu Tuhan.

⁵³Ma'zumi, Tasmiyah dan Najmudin, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten)", Al-Qalam, Vol. 34, No. 2, Juli –Desember 2017, hal. 315

⁵⁴Rina Ekaningdyah Anggarasari," Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga", PSIKOLOGIKA, No. 4 Tahun II 1997, hal. 16-17

2. Jenis Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh siti Chadijah, ada 5 unsur atau 5 aspek dalam dimensi religiusitas:

- a. Dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi ini berisi pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan ideologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman (experensial), dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasikan oleh suatu kelompok keagamaan atau suatu masyarakat yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*), yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.
- e. Dimensi pengamalan (konsekuensi), yaitu sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial.⁵⁵

⁵⁵Siti Chatijah, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Remaja", *Humanitas*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2007, hal. 116-117

Berdasarkan jenis dimensi-dimensi religiusitas yang telah dibahas diatas, jika dikaitkan dengan prespektif Islam maka dimensi-dimensi religiusitas dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁶

- a. Dimensi keyakinan atau akidah islami menunjukan seberapa tingkat keyakinan muslim terkait kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isis dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rosul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan (pratek agama) atau syariah menunjukan pada seberapa tingkat epatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.
 Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, ikhtikaf di masjid saat bulan puasa dan sebagainya.
- c. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran serta lainnya.

⁵⁶Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islami atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 80-82.

- d. Dimensi pengetahuan atau ilmu (akidah) menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaranajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pook dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokokpokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum islam, sejarah dan sebagainya.
- e. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjukkan pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaa-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Kelima dimensi religiusitas yang dikutip oleh Anton Bawono⁵⁷ yang menjelaskan pula tentang dimensi diatas, kemungkinan besar setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda. Sehingga wujudnya dalam berbagai sisi juga berbeda termasuk dalam hal aktivitas ekonomi

-

⁵⁷Anton Bawono, "Religiusitas sebagai *Moderating Variabel* Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, ISSN: 1978-3183; 503-523, Maret 2014, hal. 511.

pada umumnya dan konsumsi pada khususnya. Sehingga perbedaan religiusitas setiap individu berpotensi menyebabkan perbedaan dalam berkonsumsi baik barang maupun jasa, baik dari segi jumlah maupun jenis barang atau jasa yang dikonsumsinya. Sebagai pertimbangan konsumsi, setiap muslim hendaknya memperhatikan juga jumlah pendapatan yang akan diterimanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Al-Hasyr ayat 18⁵⁸.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan perbuatannya untuk kepentingan masa depan dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr: 18)

Ayat diatas menjabarkan bahwa Islam mengajarkan tentang pendapatan hari esok atau yang akan datang dapat dijadikan pertimbangan dalam berkonsumsi. Ekspektasi pendapatan memiliki potensi terhadap meningkatnya jumlah konsumsi saat ini. Hal ini bisa terjadi karena dalam pembelian barang itu bisa dibeli dengan cara kredit atau hutang. Sehingga orang-orang yang memiliki ekspektasi pendapatan memiliki keberania berhutang untuk berkonsumsi karena mereka memiliki perkiraan pendapatan yang akan diterima nantinya untuk menutup hutang tersebut. dan dalam Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim agar bekerja keras untuk dapat mengumpulkan harta yang cukup dam membesarkan anak keturunannya dengan baik

⁵⁸Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya",......hal. 548

dan meninggalkan mereka dalam kondisi tidak sengsara atau kekurangan. ⁵⁹

Menurut Daradjat dalam Rina, keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Pada saat seseorang terarik pada sesuatu yang tampaknya menyenangkan keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti apakag hal tersebut boleh atau tidak oleh agamanya. Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang akan menggunakan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Dimanapun orang itu berada dan pada posisi apapun, dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya.

Oleh karena itu nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi oleh seseorang diharapkan mampu menuntun semua perilakunya. Menurut Mangunwijaya, membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas menunjukkan pada aspek yang telah dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan bahwa

⁵⁹Anton Bawono, "Religiusitas sebagai *Moderating Variabel* Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, ISSN: 1978-3183; 503-523, Maret 2014, hal. 512

⁶⁰Rina Ekaningdyah Anggarasari," Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga", *Psikologi*, No. 4 Tahun II 1997, hal. 16

-

religiusitas sebagai keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Disamping dua pendapat diatas, menurut Glock dan Stark, keberagaman seseorang menunjuk kepada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya.

Islam senantiasa memastikan agar seseorang tidak hidup dengan pemborosan dan berlebih-lebihan mengikuti hawa nafsu duniawi, walaupun kenikmatan yang diperoleh didapat secara sah berdasarkan hukum.

D. Perilaku Konsumsi

1. Pengertian Konsumsi

Menurut murni dalam Nurlaila Hanum, konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi. 62 Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat antara lain kekayaan atau pendapatan masyarakat, ekspansi (ramalan masa depan), jumlah penduduk, suku bunga dan tingkat harga. Menurut wiliam, bahwa konsumsi secara umum adalah sebagai pengguna barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Teori konsumsi keynes menjelaskan bahwa pendapatan yang dimiliki dalam satu waktu tertentu akan

⁶²Nurlaila Hanum, "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, hal. 109

-

⁶¹Rina Ekaningdyah Anggarasari," Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga", *Psikologi*, No. 4 Tahun II 1997, hal. 17

mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga.

Dalam ilmu ekonomi, konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia. Dimana konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi. Dan menurut Mankiw, konsumsi adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang dan jasa. Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet seperti mobil, alat-alat rumah tangga dan barang tidak awet seperti makanan dan pakaian. Untuk jasa meliputi barang yang tidak kasat mata seperti potong rambut serta layanan kesehatan. Untuk pembelajaan rumah tangga yang berhubungan dengan pendidikan termasuj kedalam konsumsi jasa. Dimana

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perkonomian karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan. Umar bin Khatab mengemukakan bahwa, seorang muslim bertanggung jawab dalam memenuhi tingkat konsumsi yang layak bagi keluarganya dan mengingkari orang-orang yang mengabaikan hal

⁶³Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.163

⁶⁴Nurlaila Hanum, "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, hal. 109

⁶⁵Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Khausar, 2015), hal. 135

tersebut. Konsumsi dalam prespektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia didalamnya, baik kegiatan ekonomi maupun bukan.

Berdasarkan konsep inilah, beredar dalam ekonomi apa yang disebut dengan teori "konsumen adalah raja". Teori diatas mengatakan bahwa segala keinginan konsumen adalah yang menjadi arah segala aktifitas perekonomian untuk memenuhi keinginan mereka sesuai kadar relatifitas keinginan tersebut. Bahkan teori tersebut berpendapat bahwa kebahagian manusia tercermin dalam kemampuannya mengkonsumsi apa yang diinginkan. Di dalam Al-qur'an telah mengungkapkan hakekat tersebut dalam firman Allah SWT, Q. S Muhammad ayat 12⁶⁷.

Artinya: Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. (Muhammad: 12)

Sungguh demikian itu adalah kehidupan binatang, yang menilai semua kehidupan sebagai meja makan dan kesempatan bersenangsenang dengan tanpa tujuan setelah itu melainkan menuruti selera nafsu makan dan tidak menghindari apa saja yang diperbolehkan dan apa yang dilarangnya. Sedangkan dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai

⁶⁶Jaribah, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab,.....hal. 138

⁶⁷Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya",.....hal. 508

sebagai sarana wajib yang seorang muslim tidak bisa mengabaikannya dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya kepada Allah seperti yang disebutkan dalam Al-qur'an Surah Az-Zariyat ayat 56⁶⁸:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin manusia melainkan supaya mereka menghamba kepada-Ku". (Adz-Dzariyat: 56)

Dari ayat tersebut, Islam mewajibkan manusia mengkonsumsi apa saja yang dapat menghindarkan diri dari kerusakan dirinya dan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya. Dalam fikih ekonomi Umar, mengisyaratkan dengan jelas tujuan konsumsi seorang muslim yaitu sebagai sarana penolong dalam beribadah kepada allah. dalam hal ini, Umar berkata bahwa "hendaklah kamu sederhana dalam makanan kamu, karena sesunguhnya kesederhanaan lebih dekat kepada perbaikan, lebih jauh dari pemborosan dan lebih menguatkan dalam beribadah kepada Allah. Umar juga mengatakan bahwa jika manusia mengkonsumsi makanan yang baik-baik maka akan lebih menguatkan bagimu terhadap kebenaran dan seseorang tidak akan binasa melainkan jika dia menguatkan selera nafsunya atas agamanya.

Mengkonsumsi seuatu dengan niat untuk menambah stamina dalam ketaatan pengabdian Allah adalah yang menjadikan pengkonsumsi itu

.

⁶⁸Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya",......hal. 523

sendiri sebagai ibadah yang seorang muslim akan mendapatkan pahala padanya. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri kepada Allah seperti makan, tidur dan bekerja. Jika dimaksudkan untuk menambah potensi dalam mengabdi kepada Allah. Sesungguhnya keyakinan seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam menaati Allah.⁶⁹

- a. Seorang muslim tidak akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap konsumsi dan tidak akan memberikan kesempatan melampui batas yang membuatnya sibuk dengan menikmatinya dari pada melaksanakan tugasnya didalam kehidupan ini, sehingga dia rugi di dunia dan akhiratnya.
- b. Keyakinan akan memangkas ketamakan konsumen muslim dan menjadikannya lebih disiplin dalam bidang konsumsi sehingga dia tidak boros dan tidak kikir dan menjadikannya ingat kepada Allah dengan mensyukuri nikmat-nikmatnya dan melaksanakan syariat-Nya tidak melakukan pekerjaan yang haram dan tidak memasukkan ke dalam mulutnya sesuatu yang haram.
- c. Pengetahuan seseorang muslim tentang hakekat konsumsi akan mendorongnya mementingkan orang lain dan menjauhkannya dari sikap egois sehingga dia selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan infak kepada kerabat dekat, akir-miskin, orang yang membutuhkan dan lainnya untuk embantu mereka mentaati

.

⁶⁹Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab,.....hal. 140

Allah dan tidak menolong dengan hartanya kepada siapapun dalam maksiat kepada-Nya. Hal itu adalah sebagian aplikasi pengarahan Nabi SAW dalam sabdanya:

"Janganlah kamu berteman melainkan orang yang beriman dan janganlah memakan makananmu melainkan orang yang bertakwa" (H.R Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban).

Sebab orang yang bertakwa akan mengarahkan kekuatan makanan kedalam ibadah kepada Allah.

2. Kaidah-Kaidah Konsumsi

Konsumen non muslim tidak mengenal istilah halal dan haram dalam masalah konsumsi. Karena itu akan mengkonsumsi apa saja, kecuali jika ia tidak bisa memperolehnya atau tidak memiliki keinginan untuk mengkonsumsinya. Adapun konsumen muslim, maka dia komitmen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang disampaikan dalam syariat untuk mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharatnya, baik bagi konsumen sendiri maupun yang selainnya. Berikut ini beberapa kaidah terpenting dalam konsumsi:

a. Kaidah Syari'ah, kaidah ini tidak terbatas pada bentuk konsumsi, namun mencakup tiga bidang yaitu kaidah akidah, kaidah ilmiah dan kaidah amaliah (bentuk konsumsi).

⁷⁰Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*,......hal. 141-144

- Kaidah akidah, dalam kaidah ini mengetahui hakikat konsumsi yaitu bahwa konsumsi sebagai sarana yang dipergunakan seorang muslim dalam menaati Allah.
- 2) Kaidah ilmiah, dalam kaidah ini seorang muslim harus mengetahui hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan konsumsi. Sebab, orang yang tidak mengkaji hukum syari'at terkait dengan apa yang dikonsumsinya maka dia akan makan riba suka atau tidak.
- 3) Kaidah amaliah (bentuk konsumsi), untuk kaidah ini merupakan aplikasi kedua kaidah yang sebelumnya, maksudnya memperhatikan bentuk barang konsumsi. Dimana seorang muslim tidak akan mengkonsumsi melainkan yang halal dan selalu menjauhi konsumsi yang haram serta syubhat
- b. Kaidah kuantitas, tidak cukup bila barang yang dikonsumsi halal tapi dalam sisi kuantitasnya harus juga dalam batas-batas syariat yang dalam penentuan kuantitas ini memperhatikan beberapa faktor ekonomis yakni:

1) Sederhana

Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana.⁷¹ Kesederhanaan ini

⁷¹Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab,.....hal. 144

merupakan salah satu jenis sifat hamba Allah, seperti dalam firmannya dalam Q.S. Al-Furqan ayat 67⁷²

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian. (Al-Furqan: 67)

Kesederhanan dalam konsumsi menurut Umar adalah sebagai sifat yang mendasar bagi orang yang layak memimpin urusan kaum muslim. Pemasukan yang sama dengan kadar kecukupan disertai rasa hemat dalam mengkonsumsi adalah mencukupi daripada pemasukan banyak yang disertai boros. Akan tetapi, berisfat pelit terhadap diri sendiri juga tidak diperbolehkan. Dimana sifat boros dan pelit adalah dua sifat tercela, yang mana masing-masing memiliki bahaya dalam ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, terdapat banyak *nash* yang mengancam kedua hal tersebut dan kedua hal itu juga keluar dari garis kebenaran ekonomi yang memiliki dampak buruk.

2) Kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan

Merupakan hal yang sesuai dengan fitrah manusia dan realita. Karena itu, satu aksiomatik ekonomi adalah bahwa pemasukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

⁷²Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya",.....hal. 365

permintaan konsumen individu. Dimana permintaan menjadi bertambah jika pemasukan bertambah dan permintaan menjadi berkurang jika pemasukan enurun disertai tetapnya faktor-faktor yang lain. ⁷³ Sesungguhnya kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan tersebut memiliki dalil-dalilnya yang jelas dalam perekonomian Islam diantaranya pada firman Allah dalam surah Ath-Talaq ayat 7.⁷⁴

Artinya: Hendaklah orang-orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. (At-Thalaq: 7)

Kesesuaian konsumsi dengan pemasukan dalam ekonomi Islam sangat berbeda dengan ekonomi konvensional dalam beberapa hal yang di substansif, dimana yang terpenting didalamnya yakni ekonomi Islam menilai keluasan dalam konsumsi disebabkan bertambahnya pemasukan sebagai bentuk penampakan nikmat Allah kepada hamba-Nya. Dengan demikian, jika allah memperluas kepadamu rizki maka perluaslah terhadap dirimu karena allah menyukai jika tanda nikmat-Nya terlihat pada hamba-Nya. Karena diantara

⁷³Jaribah, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab,.....hal. 147-150

⁷⁴Departemen Agama RI, "Al-Our'an Dan Terjemahnya",....... hal. 559

mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menampakkannya dan diantara tanda mengkufurinya adalah dengan menyembunyikannya.

Berdasarkan penilaian tersebut, perilaku konsumtif bagi seorang muslim akan menjadi istiqomah dalam kondisi bertambahnya pemasukan dan dikala menurunnya penghasilan. Sebab ketika pemasukan bertambah maka tidak boleh disertai dengan sikap sombong dan pemborosan, begitu pula sebaliknya. Manusia tidak boleh membandingkan dirinya dengan orang yang lebih tinggi darinya dalam pemasukan. Karena orang tersebut akan merasa kekurangan walaupun pemasukannya mencukupi kebutuhannya atau lebih tinggi darinya.

Oleh karena itu, pendidikan seorang muslim bertujuan membandingkan untuk tidak pemasukannya dengan pemasukkan orang lain yang lebih tinggi darinya dan mengarahkannya kepada membandingkan pemasukannya dengan pemasukan orang yang lebih sedikit darinya sehingga akan mengurangi tersebarnya perasaan miskin relatif di dalam masyarakat Islam. Sebagaimana pendidikan seperti itu juga akan mengikis upaya mengikuti pola konsumtif orang-orang kaya dan apa yang muncul dari demian itu tentang pengarahan pemasukan untuk memperluas dalam konsumsi dan memalingkannya dari bidang-bidang yang lebih penting dari pada hal tersebut.

Bertambahnya permintaan sebab bertambahnya pemasukan dalam ekonomi konvensional adalah dimaksudkan pembelanjaan seseorang terhadap dirinya tanpa memerdulikan orang lain, akibat pandangan egois yang menjadi landasan penyelesaian perilaku konsumtif dalam ekonomi Barat. Adapun dalam ekonomi Islam, maka seorang muslim bertambah tanggung jawabnya ketika bertambah pemasukannya agar melakukan segala bentuk kebajikan. Konsumen non-muslim dapat memperluas dalam konsumsinya setiap kali pemasukannya bertambah selama dia menginginkannya.

Teori ekonomi konvensional memberikan kebebasan penggunaan pemasukannya terhadap apa saja yang dikehendakinya. Sedangkan dalam ekonomi Islam, kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan adalah tidak berarti bertambahnya konsumsi dengan tanpa batas setiap bertambahnya pemasukan. Bahkan bertambahnya dalam konsumsi tidak boleh sampai pada batas pemborosan.

3) Penyimpanan dan pengembangan

Hubungan antara konsumsi dan penyimpanan seyogianya seimbang. Karena itu dalam memperluas konsumsi tidak boleh sampai membahayakan penyimpanan dan tidak seyoginya bila penyimpanan mempengaruhi dalam kebutuhan dasar bagi seseorang dan orang-orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.⁷⁵

c. Memperhatikan prioritas konsumsi

Jenis barang konsumsi dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu primer, sekunder dan tersier. Sesungguhnya konsumen muslim dituntut untuk memperhatikan tingkatan konsumsi tersebut dan sejauh mana terpenuhinya pada diri mereka, keluarga dan umatnya. Dimana muslim harus harus memulai dari yang terpenting lalu yang penting. Karena itu, tidak seyoginya memperhatikan yang sekunder jika dalam demikian itu mengabaikan yang primer dan tidak boleh memperhatikan yang tersier jika yang sekunder diabaikan. ⁷⁶

d. Kaidah sosial

Faktor-faktor sosial yang berpengaruh dalam kuantitas dan kualitas konsumsi, dimana yang terpenting diantaranya yakni,⁷⁷ umat merupakan seseorang yang saling berkaitan dan saling sepenanggungan karena dalam konsumsi, konsumen muslim memperhatikan kondisi umatnya sehingga dia tidak memperluas kualitas dan kuantitas konsumsi pribadinya sementara kaum muslim terutama tetangganya tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan primer mereka. Tidak membahayakan orang lain, seorang muslim wajib menjauhi sifat konsumtif yang

⁷⁵Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab,.....hal. 151

⁷⁶*Ibid.*,.hal. 152-157

⁷⁷*Ibid.*, hal, 160-164

mendatangkan mudharat terhadap orang lain baik secara langsung maupun tidak, terlebih jika kemudharatan bagi banyak orang.

Dalam kajian ekonomi konvensional, kaidah konsumsi tidak sejalan dengan kajian ekonomi konvensional. Karena kajian konvensional bersikap individualisme baik produsen maupun konsumen yang menilai bahwa manusia tabiatnya egois yang perilakunya mengarah pada kemaslahatan individu semata. Akan tetapi dengan dirasakannya oleh banyak orang di Barat tentang kesalahan teori mereka tersebut, maka mereka menyerukan keharusan mencakupnya undang-undang sistem perekonomian internasional yang baru definisi konsumsi yang didalamnya mencakup program besar bagi pembaruan sosial sehingga dengan pemahaman yang luas tersebut dapat menghadapi pendapat yang tersebar di dalam masyarakat bahwa konsumsi sebagai pemenuhan egoisme terhadap kesenangan dengan tanpa batas.

e. Kaidah lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam perilaku konsumsi. Sehingga sering terjadi perubahan pola konsumsi karena mengikuti perubahan lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi tersebut bisa bersifat materi maupun non materi. 78

⁷⁸ Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*,.....hal. 164

f. Larangan mengikuti dan meniru

Seorang muslim dilarang mengikuti pola konsumti yang buruk, baik pola tersebut untuk kaum muslim maupun kaum kafir. Dalam hal ini kaum muslimin seperti yang dikatakan oleh Umar, bahwa kaum muslimin harus memakan makanan yang berbeda, sesekali memakan daging, sesekali memakan keju, sesekali memakan zaitu dan sesekali memakan garam". Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak terpengaruh dengan kaum yang mendorong mereka untuk mengikuti dan meniru pola tersebut. seorang muslim juga dilarang dalam mengkonsumsi barang-barang yang digunakan untuk kebanggan dan menyelewengkan dari garis kebenaran sehingga menjadikan konsumsi sebagai tujuan intrinsiknya.⁷⁹

Dalam Islam, melarang konsumsi karena ingin menonjol dan melarang setiap pembelanjaan dengan tujuan kebanggaan atau menampakkan kebesaran dan hal lainnya yang menyebabkan semakin luasnya jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin.

3. Ketepatan dalam Konsumsi

Ketepatan merupakan salah satu keharusan mendasar yang menjadi landasan pemecahan perilaku konsumen. Dimana dalam ekonomi konvensional, makna ketepatan terbatas pada penilaian bahwa manusia itu egois tabiatnya dan kemaslahatan individualnyalah

.

⁷⁹Jaribah, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab,......hal. 166

yang mengarahkan perilakunya. Karena itu, konsumen dinilai tepat jika dia menggunakan pemasukannya terhadap barang dan jasa dengan cara yang bisa merealisasikan kemanfaatan pribadinya sebesar mungkin. Sedangkan dalam ekonomi Islam, perilaku konsumsi muslim terpengaruh oleh mementingkan diri sendiri atas orang lain dan mementingkan orang lain atas diri sendiri. Oleh karena itu, mementingkan diri sendiriatas orang lain dalam penggunaan nafkah kemudian mendorong untuk berinfak kepada orang lain dengan mengesampingkan kemanfaatan pribadi yang segera didapatkan.

Ketepatan dalam ekonomi Islam ketika seseorang muslim dikatakan menginfakan tepat ketika pemasukannya merealisasikan sebesar mungkin kemanfaatan dunia dan akhirat dalam batas-batas kaidah syariah. 80 Sedangkan cara-cara mencapai kebenaran dalam konsumsi yakni seorang konsumen muslim akan lebih dekat dari garis konsumsi yang benar jika mereka semakin komitmen dengan kaidah-kaidah konsumsi. Akan tetapi pengawasan internal seringkali lemah dalam merealisasikan komitmen individu, sehingga hal tersebut menuntut keharusan adanya pengawasan eksternal yang dilakukan oleh negara dan umat serta melakukan cara-cara yang beragam untuk menghimbau individu agar selalu komitmen dalam kaidah-kaidah konsumsi dan mencegah segala bentuk penyelewengan konsumsi.

⁸⁰Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab,.....hal. 176-177

Dari hal tersebut maka perlu diperhatikan terkait⁸¹ pengawasan internal merupakan pengawasan yang bersumber dari iman seseorang kepada Allah dan tajut kepada Allah. Setiap kali bertambah iman seseorang maka akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah sehingga akan semakin kuat pengawasannya terhadap dirinya agar dapat mengatur perilaku konsumsi dirinya sendiri. Pembinaan anakanak terhadap konsumsi yang benar, dalam hal ini pendidikan sejak kecil memiliki peran yang besar, karena kekuatan pengaruhnya dalam mengarahkan anak-anak dalam fase yang penting dalam kehidupannya. Karena setiap yang tumbuh pada anak-anak sejak kecil akan muncul ketika besarnya. Jika baik akan muncul baik dan jika buruk maka akan muncul buruk.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anak dan membiasakan mereka pada pola konsumsi yang benar dengan tidak mengabaikan perilaku konsumsi yang menyeleweng. Penentuan jenis konsumsi, jika kaidah jenis konsumsi mengharuskan barang-barang dikonsumsi harus halal, maka yang dimaksudkan di sini adalah hal lain yaitu pemerintah seperti yang dilakukan oleh khalifah Umar R.A, dimana beliau terkadang ikut campur tangan dalam menentukan jenis barang-barang yang dikonsumsi meskipun barangnya mubah dengan tujuan ketepatan konsumsi. Diantara contohnya yaitu larangan beliau tentang

⁸¹Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab,...... hal. 177-187

berkumpulnya jenis-jenis makan dimeja makan. dimana beliau mengharuskan hal itu terhadap dirinya, keluarganya dan para sahabatnya yang menjadi teladan bagi banyak orang.

Penentuan kuantitas konsumsi, dalam sebagian hadist Nabawi disebutkan penjelasan kuantitas konsumsi yang diutamakan dari sebagian jenis konsumsi dan himbauan untuk komitmen kepadanya. Sebagai contohnya adalah riwayat dari Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

Tidaklah seseorang memenuhi tempat yang lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi anak adam beberapa potong makanan yang menegakkan tulang punggungnya. Dan jika memang perlu, maka sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum dan sepertiganya untuk nafas.(H.R Ahmad Tirmidzi dan An-Nasa'i)

Dalam hadist tersebut terdapat petunjuk tentang batas minimal makanan yaitu beberapa suap makan yang menegakkan tulang punggung manusia untuk menguatkan dalam menaati Allah. Namun jika seseorang tidak menganggap cukup dengan hal tersebut, hendaklah menjadikan sepertiga perutnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan meninggalkan sepertiga lagi untuk nafasnya.

Hadist diatas menjelaskan kuantitas yang terbaik tentang makanan dan tempat tidur, serta larangan melampui kuantitas tersebut. Penentuan kuantitas ini dalam praktiknya diinggalkan kepada iman seseorang dan sejauh mana pengamalannya terhadap tuntutan imannya kepada Allah SWT. Tidak meremehkan barang-barang konsumtif yang dapat dimanfaatkan, diantara penyelewengan terburuk dari

perilaku konsumtif yang benar adalah tidak memanfaatkan barangbarang konsumtif sebagaimana seharusnya.

Sebagai contoh yakni menggantinya padahal masih bisa dimanfaatkan dan membuang barang yang digantikan, tidak menjaga jumlah kecil dari barang-barang konsumtif, atau memanfaatkan sebagiannya dan mampu menyiayiakan sebagian yang lain. Islam mengajarkan untuk memanfaatkan barang-barang konsumtif dan tidak meremehkan sedikitpun darinya itu sampai Islam enuntut orang makan agar memakan sisa-sisa makanan yang menempel di jarijarinya dan bejana makanannya, dimana Islam memberikan pahala untuk itu. Sesungguhnya meremehkan sumber-sumber ekonomi dan tidak mengkonsumsinya sesuai cara-cara ekonomi maka akan berdampak hilangnya pada sumber-sumber penting yang memungkinkan terjaga dengan kebenaran konsumsi.

Dampak penyelewengan dari konsumsi yang benar, diantara yang paling membahayakan individu dan umat adalah buruknya penggunaan nikmat-nikmat Allah SWT yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya, dimana Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa berhura-hura dengan nikmat Allah dan tidak mensyukurinya merupakan sebab kehancuran beberapa negeri. Seperti yang telah di sebutkan dalam Q. S. Al-Qasas ayat 58^{82} .

82Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya",.....hal. 392

وَكُمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قلِيلًا فِكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قلِيلًا فِكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ

Artinya: Dan betapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya.

Dampak dari penyelewengan ini yakni dapat merusak agama, mempengaruhi ibadah, mempengaruhi akhlak, mempengaruhi kesatuan umat, dan mempengaruhi kesehatan. ⁸³

4. Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi menurut Rosyidi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Menurut Alam, perilaku konsumsi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai suatu barang dan jasa. Hengel menyebutkan bahwa, perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi serta menghabiskan produk atau jasa termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini. Dalam proses pengambilan keputusan pembelian, menurut Suryani seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan sekitar.

Faktor internal meliputi kebutuhan dan motivasi, pengetahuan atau pendidikan, sikap, pengolahan informasi serta persepsi, konsep diri,

٠

⁸³ Jaribah ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab,.....hal. 192.

⁸⁴Sela Vita Susilowati, Mintasih Indriayu, Sudarno, "Pengaruh Pendidikan Konsumen dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Penddikan Ekonomi FKIP UNS, *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, e-ISSN 2548-7175, Vol. 4, No. 2, 2018. hal. 78

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 75

proses belajar, kepribadian dan agama. Faktor internal seperti pengetahuan atau tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bijaksana dan cerdas perilakunya, terutama perilaku dalam mengkonsumsi suatu barang. Sedangkan menurut Pendapat lain yakni menurut Astuti, perilaku konsumsi adalah tindakan individu dalam menggunakan barang atau jasa dimana seorang konsumen harus bertindak bijaksana dalam mempergunakan atau membelanjakan uangnya dengan cara bertindak ekonomis yakni dengan mempertimbangkan hasil dan pengorbanan yang telah dilakukan.

Ada tiga nilai dasar yang menjadi fondasi dalam perilaku konsumsi masyarakat muslim⁸⁶, yaitu:

- a. Keyakinan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, prinsip ini menggarahkan seorang konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk hari akhirat daripada dunia. Mengutamakan konsumsi untuk ibadah daripada konsumsi duniawi.
- b. Konsep sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki.
- c. Kedudukan harta merupakan anugerah Allah dan bukan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk. Harta merupakan alat untuk

⁸⁶Rokhmad Subagiyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Alim's Publishing, Juni 2016), hal.35-36

mencapai tujuan hidup apabila diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.

Perilaku konsumsi seseorang dapat bersifat positif ataupun negatif.

Perilaku konsumsi yang dapat dikatakan positif apabila individu tersebut lebih mengutamakan dorongan rasional dalam menentukan produk mana yang akan dikonsumsi. Sedangkan perilaku konsumsi yang negatif apabila individu tersebut menggunakan dorongan emosional semata dalam memilih produk yang akan dibelinya. Menurut Kusniawati dan Kurniawan, perilaku konsumsi dapat dibedakan berdasarkan tindakan-tindakan sebagai berikut:

- a. Tindakan dalam memilih produk, yang berkaitan dengan penentuan karakteristik produk antara lain kualitas, merek, bentuk, pelayanan, mode, manfaat produk serta lainnya yang dapat menarik minat konsumen untuk mengkonsumsi produk tersebut.
- b.Tindakan dalam memilih penjual, dalam hal ini berkaitan dengan penentuan tempat untuk memperoleh produk yang dibutuhkan atau diinginkan seperti apakah konsumen lebih memilih membeli produk ditoko yang bermerek.
- c. Tindakan dalam memilih harga yang berkaitan dengan harga yang ditawarkan apakah seseuai dengan kondisi keuangan konsumen atau tidak. pilihan harga juga berkaitan dengan potongan harga yang diterapkan oleh produsen.

d.Jumlah pembelian, berkaitan dengan kuantitas dari mengkonsumsi atau membeli suatu produk dimana jumlah pembelian dapat mengukur perilaku konsumsi seseorang.

e. Jenis produk yang dikonsumsi dimana perilaku konsumsi seseorang juga dapat diukur berdasarkan kecenderungan konsumen untuk mengkonsumsi jenis produk makanan atau non makanan.⁸⁷

Tinjauan mengenai perilaku konsumsi yang dikutip oleh Dwi Wulandari dan Bagas Shandy Narmaditya, 88 perilaku konsumsi dipengaruhi faktor internal antara lain motivasi, sikap hidup, pendapatan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi lingkungan sosial ekonomi, besar kecilnya keluarga, kebudayaan, tinggi rendah pendidikan dan harga. Selain itu pemahaman konsumsi dapat dilihat dari perilaku konsumsi dalam membeli dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis. Faktor pribadi meliputi umur dan tahapan siklus, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, keyakinan dan sikap.

Menurut Said dalam Yolanda Hani Putriani, konsumsi merupakan cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan bisa dimanfaatkan kepada jalan yang sebaik

7175, Vol. 4, No. 2, 2018. hal. 79

⁸⁷Sela Vita Susilowati, Mintasih Indriayu, Sudarno, "Pengaruh Pendidikan Konsumen dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Penddikan Ekonomi FKIP UNS, BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi, e-ISSN 2548-

⁸⁸Dwi Wulandari & Bagas Shandy Narmaditya, "Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa" Prosiding Seminar Nasional", 9 Mei 2015, hal. 785.

mungkin untuk masyarakat banyak. Perilaku konsumen seperti ibu rumah tangga muslim harus memperhatikan:

- a. Penggunaan barang-barang yang bersih dan bermanfaat
- b. Kewajaran dalam membelanjakan harta
- c. Sikap sederhana dan adil
- d. Sikap kemurahan hati dan moralitas yang tinggi
- e. Mendahulukan kebutuhan yang lebih prioritas

Dalam konsumsi islam, konsumsi dibatasi hanya pada barang halal saja. Sedangkan barang yang haram dilarang.⁸⁹ Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 173⁹⁰.

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah: 173).

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Sela Vitria Susilowati, Mintasih Indriayu, Sudarno, tahun
 2018⁹¹ dengan Judul "Pengaruh Pendidikan Konsumen dan Tingkat

⁸⁹Yolanda Hani Putriani, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Faultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas", *JESTT*, Vol. 2, No. 7, Juli 2015, hal. 573

⁹⁰Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya",.....hal. 27

Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS". Penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan komparatif pendekatan kuantitatif. Dan penelitian ini menggunakan sumber data secara data primer yang diambil dari responden sebanyak 276 mahasiswa yang dijadikan sampel dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan statistik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang sebagian besar angka-angka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaaan yang signifikan antara perilaku konsumsi mahasiswa berdasarkan pendidikan konsumen pada pendidikannya hal ini diindikasikan dari F hitung > F tabel. Adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku konsumsi pelajar berdasarkan pendapatan orang tua. Hal ini diindikasikan dari F hitung > F Tabel. Penelitian terdahulu memiliki persamaan yakni samasama menggunakan tingkat pendidikan dan pendapatan. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian ini memiliki tambahan variabel yakni variabel religiusitas yang juga akan di uji pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi Ibu Rumah Tangga Muslim.

⁹¹Sela Vita Susilowati, Mintasih Indriayu, Sudarno, "Pengaruh Pendidikan Konsumen dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Penddikan Ekonomi FKIP UNS, *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, e-ISSN 2548-7175, Vol. 4, No. 2, 2018

- 2. Penelitian Nurlaila Hanum, tahun 2017.⁹² dengan judul "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode penelitian ini disebut juga metode artistik dan disebut dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Cara perolehan data ini digolongkan dalam data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UNSAM. Penelitian terdahulu memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan pendapatan. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian ini memilii variabel tingkat pendidikan dan religiusitas yang akan diuji bersamaan dengan variabel pendapatan.
- 3. Ma'zumi Taswiyah dan Najmudin, tahun 2017. Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten). Penelitian ini menggunakan metode *causal relationship*. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yakni angket/kuesioner.

⁹²Nurlaila Hanum, "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017

⁹³Ma'zumi, Tasmiyah dan Najmudin, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten)", *Al-Qalam*, Vol. 34, No. 2, Juli –Desember 2017

Sedangkan untuk mengetahui hubungan penelitian ini menggunakan analisis SmartPLS 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh religiusitas terhadap perilaku ekonomi pada masyarakat pasar tradisioal kota Serang Provinsi Banten berdasarkan nilai r square 81,17 dan nilai results for inner weights 48,095. Sehingga dari itu religiusitas memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perilaku ekonomi (distributor dan konsumsi) dibanding dengan aspek yang lain. Persamaan penelitian ini yakni memakai variabel religiusitas. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian terdahulu tidak ada variabel tingkat pendidikan, pendapatan dan variabel terhadapnya terkait perilaku ekonomi masyarakat pasar tradisional yang diteliti.

4. Ikhwani Ratna dan Hidayati Nasrah, tahun 2015. 4 "Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau". Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yakni kuesioner yang diambil dari sampel sebanyak 78 orang yang telah dihitung menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel tingkat pendidikan dan variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Dan secara parsial variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Sedangkan tingkat pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap

⁹⁴Ikhwanani Ratna dan Hidayati Nasrah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau", *Marwah*, Vol XIV, No. 2 Desember Th. 2015

perilaku konsumtif. Persamaan dari penelitian terdahulu yakni ada variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Dan untuk perbedaannya, penelitian terdahulu tidak ada religiusitas.

5. Abdul Rahman & Muh. Figram Alamsyah, tahun 2019. Pengaruh Pendidikan. Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran di Kota Makassar". Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda dan analisis jalur. Dan data ini berupa data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan ke responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat migran di kota makassar. 2) Pendapatan berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat migran di Kota Makassar. 3) Pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan masyarakat migran di Kota Makassar, 4) Pendapatan berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan masyarakat migran di Kota Makassar, 5) Konsumsi tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan masyarakat migran di Kota Makassar, 6) Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui konsumsi masyarakat migran di Kota Makassar, 7) Pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui konsumsi masyarakat migran di Kota Makassar.

-

⁹⁵Abdul Rahman & Muh. Firman Alamsyah, "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran di Kota Makassar", *Jurnal EcceS*", Vol. 6, No. 1, p-ISSN: 2407-6635, e-ISSN: 2580-5570, Ed. Jun 2019, hal. 118.

Persamaan penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, pendapatan dan konsumsi. Sedangkan perbedaan penelitian ini tidak menggunakan variabel religiusitas tetapi menggunakan variabel kemiskinan masyaraka migran.

- 6. Muhammad Reza Hermanto, tahun 2015. 196 "Pengembangan Teori Keyness Dalam Jumlah Konsumsi Muslim". Metode regresi linier berganda dengan dummy variabel dari 60 orang responden muslim di dua komunitas berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan usia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel jumlah konsumsi, variabel religiusitas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah konsumsi sedangkan variabel dummy untuk kelompok pembeda (fakultas) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel jumlah konsumsi. Sehingga dikeluarkan dalam model penelitian. Persamaan dari penelitian ini yakni terdapat variabel pendapatan, religiusitas dan konsumsi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel usia.
- 7. Penelitian Zulfani Sesmiarni, dengan judul, tahun 2019. Pengaruh Pendapatan dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Islam (Analisa Pada Rumah Tangga Muslim Kota Bukittinggi)". Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal. Sampel penelitian ini sebanyak 100 responden dengan

⁹⁶Muhammad Reza Hermanto, "Pengembangan Teori Keyness Dalam Jumlah Konsumsi Muslim", *Signifikan*, Vol. 4, No. 1, April 2015.

Muslim", *Signifikan*, Vol. 4, No. 1, April 2015.

⁹⁷Zulfani Sesmiarni, "Pengaruh Pendapatan dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Islam (Analisis Pada Rumah Tangga Muslim Kota Bukit Tinggi), *Thesis IAIN Bukittinggi*, (IAIN Bukittinggi, 2019.

menggunakan pendekatan rumus slovin. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga muslim di kota Bukittinggi tergolong Islami, dimana ini ditunjukkan dengan hasil deskripsi. Dan dari penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel pendapatan terhadap perilaku konsumsi muslim di kota Bukitinggi. Variabel religiusitas terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi Islam rumah tangga muslim di kota Bukittinggi. Serta secara simultan variabel pendapatan dan religiusitas dapat mempengaruhi perilaku konsumsi Islami rumah tangga muslim di kota Bukittinggi. Persamaan penelitian ini menggunakan variabel pendapatan dan religiusitas, sedangkan perbedaan penelitian ini tidak menggunakan variabel tingkat pendidikan.

8. Lia Indriani, 98 "Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Konsums Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta". Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto* dan *asosiatif kausal*. Teknik pengambilan sampel yakni dengan *proportionate stratified random sampling* dengan mengambil sampel sebanyak 286 mahasiswa. Untuk analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif dan juga analisis inferensial. Pengujian hipotesis

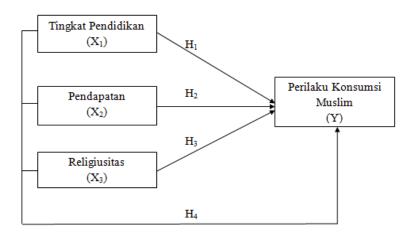
⁹⁸Lia Indriani, "Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Konsums Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta", *Skripsi: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015.

menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa dan secara bersama-sama pendapatan, gaya hidup serta jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa. Persamaan dari penelitian terdahulu yakni adanya variabel pendapatan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu memakai variabel gaya hidup dan jenis kelamin untuk menguji variabel tetapi pada penelitian ini variabel yang akan diuji bersama variabel pendapatan yakni tingkat pendidikan dan religiusitas.

F. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini ada tiga variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X_1) , pendapatan (X_2) dan religiusitas (X_3) dan memiliki variabel dependen yaitu perilaku konsumsi muslim ibu rumah tangga muslim (Y).

G. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini memiliki hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a) H1: Diduga tingkat pendidikan ada pengaruh terhadap perilaku konsumsi Ibu Rumah Tangga muslim di Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan.
- b) H₂: Diduga pendapatan ada pengaruh terhadap perilaku konsumsi ibu rumah tangga musli di Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan.
- c) H₃: Diduga religiusitas ada pengaruh terhadap perilaku konsumsi ibu rumah tangga muslim di Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan.
- d) H₄: Diduga tingkat pendidikan, pendapatan dan religiusitas ada pengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku konsumsi Ibu Rumah Tangga muslim di Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan.